

MENGUKUHKAN POSISI DAN JATI DIRI WANITA Emansipasi, Gerakan dan Realitas Sosial Islam



Ishomuddin

In the middle century, the number of seminar was held in some roman churches to discuss the existence of women. The seminar concluded that all women had no soul, and they differed from women are men's partness. Women and men should make a harmonious family and make their dream come true.

Islam hadir ke dunia ini pada saat bangsa Romawi aktif mengadakan seminar-seminar untuk membahas tabiat, prilaku dan karakter wanita. Apakah ia tergolong suatu benda ataukah manusia? Apakah wanita itu hanya sebagai materi kesenangan ataukah ia tergolong makhluk hidup yang memiliki watak dan sifat manusiawi? Seminar-seminar itu berlangsung terus berabad-abad lamanya sampai munculnya Islam. Di Roma diadakan seminar-seminar gereja pada abad pertengahan untuk mencari kesimpulan hakekat wanita yang sebenarnya. Apakah nyawa wanita itu seperti nyawa pria? Ataukah ia hanya memiliki nyawa seperti nyawa binatang, anjing dan musang? Pada akhirnya seminar-seminar itu pada kesimpulan bahwa wanita tidak memiliki nyawa sama sekali, dikarenakan ia tidak akan dibangkitkan pada kehidupan yang kedua kalinya.

Demikian pandangan Bangsa Romawi terhadap wanita sampai datangnya Islam pada abad ke tujuh Masehi. Begitu pula anggapan gereja Roma terhadap wanita pada abad pertengahan hingga munculnya gerakan kebangkitan Eropa.

Sungguh sangat berbeda jauh antara pandangan mereka dengan Islam terhadap wanita secara esensi, baik dalam prinsip maupun perinciannya. Dalam pandangan Islam wanita itu bukanlah musuh pria, juga bukan saingannya, melainkan sebagai penyempurna baginya dan pria merupakan penyempurna bagi wanita pula; wanita adalah bagian dari pria dan pria adalah bagian dari wanita. Beberapa ayat al-Qur'an dinyatakan antara lain *Sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain* (QS 3:195). Rasulullah bersabda *Wanita itu tiada lain adalah belahan dari laki-laki*. Islam telah memberikan hak-hak kepada wanita seperti yang diberikan kepada pria dan membebaskan kewajiban-kewajiban kepadanya sebagaimana yang dibebankan kepada pria kecuali beberapa hal yang khas bagi wanita atau bagi pria karena adanya dalil-dalil syara'. Islam mewajibkan kepada wanita untuk mengemban da'wah dan menuntut ilmu pengetahuan yang menjadi keperluannya dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya. Ia mengizinkan melakukan jual-beli (al-bai'), sewa-menyewa (al-ijarah) dan akad

perwalian (al-wakalah); selain itu Islam melarang wanita berdusta, menipu dan berkhianat sebagaimana diwajibkannya atau diperbolehkannya serta dilarangnya semua itu atas pria.

Di dalam ajaran Islam mengizinkan wanita menangani pertanian, perindustrian dan perdagangan, serta mengadakan akad-akad perjanjian. Wanita memegang segala macam hak milik, baginya boleh mengembangkan hartanya dan mengatur secara langsung segala urusan kehidupannya. Wanita berhak pula sebagai pemegang saham atau sebagai buruh, dan boleh baginya menyewa tenaga manusia, pekarangan, sawah-ladang dan benda-benda lainnya.

Islam juga memperbolehkan diangkatnya seorang wanita sebagai pejabat dalam pemerintahan. Juga diperbolehkan bagi wanita menangani pengadilan, memilih hakim, menunjuk seseorang untuk suatu tugas pemerintahan, mengemukakan pendapat yang bersifat politik, ekonomi, perundang-undangan, dan lain-lain sebagaimana boleh baginya mewakili dirinya kepada orang lain yang ia kehendaki untuk mengajukan gagasannya atau ia tampil sebagai wakil dari orang lain yang menghendakinya untuk mengajukan gagasan serupa, serta boleh baginya untuk melakukan berbagai hubungan yang mendatangkan kemaslahatan bersama.

Gambaran tentang peran dan posisi wanita di atas cukup jelas bahwa Islam memandang sama antara wanita dan pria dilihat dari segi kemanusiaan. Wanita adalah manusia dan pria pun manusia, masing-masing tidak berbeda dari segi kemanusiaannya, bahkan tidak ada keistimewaannya bagi yang satu atas yang lainnya dari sudut ini; atas dasar inilah pandangan Islam terhadap pria dan wanita adalah sama. Sabda Nabi "*Sesungguhnya kaum wanita adalah setara dengan kaum pria*" (HR. Abu Dawud dan Nasa'i).

Emansipasi wanita di Masyarakat Dunia

John Naisbitt bersama istrinya Patricia Aburdence dalam megakaryanya yang sangat terkenal *Megatrends 2000* (1990) menyebut satu dari sepuluh kecenderungan besar dasawarsa 90-an sebagai dasawarsa wanita dalam kepemimpinan. Kebetulan saja saat ini ada

beberapa wanita yang terpilih sebagai tokoh atau kepala negara. Violeta Chamorro terpilih sebagai presiden Nikaragua. Negara Pilipina, dan Irlandia, dalam dasawarsa itu pernah dipimpin oleh presiden wanita. Bersamaan dengan itu dua pemimpin wanita harus turun dari panggung politik yaitu Benazir Bhutto dipaksa turun dari kursi perdana menteri oleh presiden Ghulam Ishak Khan. Sedangkan Margaret Thatcher mengundurkan diri karena kalah bersaing dalam tubuh partainya sendiri, partai Konservatif. Terbukti atau tidak prediksi Naisbitt tersebut, yang jelas kaum wanita kini hampir di segala bidang telah memperoleh kesempatan yang sama dengan pria untuk berkiper di tengah-tengah masyarakat. Siapa yang membolehkan hal tersebut? Kaum wanita sendiri yang menuntutnya dan masyarakat dunia yang mengiyakannya. Melihat kondisi dan keadaan seperti ini, kita tidak akan tanya apa saja yang telah dilakukan oleh wanita, tetapi sebaliknya apa saja yang belum dilakukan oleh wanita. Sisa profesi yang belum dimasuki oleh wanita tinggal dihitung dengan jari, barang kali tinggal tukang becak dan sopir truk.

Dalam perkembangan terakhir di Amerika Serikat, Penulis buku *Megatrends 2000* John Naisbitt dan Patricia Aburdene berhasil membeberkan angka-angka yang sangat meyakinkan mengenai kemajuan kaum wanita dalam kedudukan papan atas dalam bisnis dan profesi, sebagai manajer, anggota direksi, bahkan sebagai CEO (Chief Executive Officer). Perkembangan ini telah mencetuskan ungkapan bahwa dalam kegiatan bisnis, "wanita" telah dipindah dari kamar tidur ke ruang direksi. Beberapa angka yang mereka kemukakan sangat menarik: di Procter & Gamble lebih dari sepertiga eksekutif pemasaran adalah wanita; di Apple

Computer, 30 persen dari manajernya dan 40 persen dari profesionalnya adalah wanita.

Selanjutnya faktor demografi di Amerika menunjukkan bahwa di sana sedang terjadi kekurangan tenaga kerja akibat dari pertumbuhan penduduk yang rendah (natalitas 1,0 persen dari mortalitas 1,9 persen (1988). Mely G. Tan dalam kata pengantarnya menguraikan hal menarik tentang akibat kekurangan tenaga kerja itu sebagai berikut: "*Lalu disadari bahwa kaum wanita merupakan potensi tenaga kerja yang belum seluruhnya digunakan secara berdayaguna, khususnya sekitar 14 juta wanita yang hanya sebagai ibu rumah tangga (N & A = Naisbitt dan Aburdene : (hal. 208). Maka, mereka dirayu agar mau keluar dari rumah dan masuk pasar kerja. Disadari bahwa untuk berhasil dalam rayuan ini diperlukan pola dan waktu kerja yang luwes (fleksibel) yang memungkinkan wanita melakukan peran ganda yang baik tanpa dilanda stres terlampau berat.*

Rena Bartos sependapat dengan John Naisbitt sehubungan dengan kecenderungan wanita dewasa ini. Ia menilai bahwa dunia sekarang ini sebenarnya sedang mengalami suatu revolusi besar, meskipun bukan dalam arti konflik melainkan *silent revolution*. Revolusi bisu ini menunjukkan semakin besarnya peranan

wanita dalam masyarakat terutama sejak dasawarsa yang lalu. Selanjutnya Martha Tilaar sendiri menunjuk data beberapa negara industri maju, bahwa pada tahun 1985, 55 % wanita Amerika Serikat adalah wanita bekerja, sedangkan di Jepang 49% (1985), Kanada 52% (1981), Inggris 47% (1981), Australia 46% (1981), Italia 33% (1981). Sedangkan perbandingan wanita bekerja dan ibu rumah tangga, di Amerika kariernya 65% dan Italia 43%.

Emansipasi, Feminisme atau kebebasan

Kemajuan kaum wanita dalam kedudukan papan atas dalam bisnis dan profesi, sebagai manajer, anggota direksi, bahkan sebagai CEO (Chief Executive Officer). Perkembangan ini telah mencetuskan ungkapan bahwa dalam kegiatan bisnis, "wanita" telah dipindah dari kamar tidur ke ruang direksi.

wanita, merupakan kata-kata pembangkit semangat kaum wanita yang melebihi gelora kasih sayangnya terhadap anak dan suaminya. Istilah *emansipasi* berarti Kemerdekaan, Pembebasan (dari kekangan). Dalam abad 19 hingga 20, istilah itu menyangkut kaum wanita, yaitu memberikan hak, kesempatan dan tanggung jawab yang sama dengan kaum laki-laki. Sedangkan Feminisme adalah wadah gerakan emansipasi itu yang lahir dari Amerika.

Jika dikaji munculnya gerakan hak-hak wanita pada zaman modern ini bermula pada abad 19 dan mencapai hasil-hasilnya pada abad ke 20 ini. Apakah ada kaitan dengan revolusi industri dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi atau tidak, yang jelas dengan gerakan hak-hak wanita (*Women's Liberation/Women's Lib*) muncul di negara-negara yang kebetulan menjadi pelopor negara industri, seperti di Eropa Barat, Amerika dan Jepang. Negara-negara agraris atau nomadem seperti Arab, India, Cina atau Indonesia kenyataannya tidak menjadi pelopor gerakan wanita itu. Kalau sekarang ini negara-negara yang disebut terakhir itu juga muncul gerakan seperti dunia Barat, itu lebih banyak disebabkan oleh pengaruh dari pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di negara-negara tersebut.

Sayang sekali gerakan wanita yang baru muncul di negara-negara tersebut di atas ditanggapi berbeda bagi sekelompok agama, misalnya ummat Islam sendiri. Mereka menggambarkan tentang jati diri dan ruang gerak wanita sangat buruk dan karena itu buruk pulalah perlakuan mereka terhadapnya. Keadaan ini membuat mereka melakukan pelanggaran-pelanggaran batas-batas Allah berkaitan dengan dirinya dan terhadap wanita. Lebih-lebih pada beberapa abad terakhir, ketika ummat manusia telah jauh dari petunjuk Nabi, jauh dari keadilan agama Islam, dan jauh pula dari pola hidup para pendahulunya yang dengan mudah dapat diikuti jejaknya, meskipun tidak semuanya demikian.

Gerakan Pembebasan Wanita

Wadah Gerakan atau Feminisme sudah ada sejak abad 19. Dalam meletakkan dasar-dasar perjuangannya, mereka menyusun teori-teori untuk membantah anggapan mengenai wanita

dari pemikir-[pemikir sebelumnya yang menganggap wanita itu lebih rendah kemanusiaannya dari laki-laki. Pemikiran-pemikiran kuno hingga zaman Freud masih menilai wanita sebagai lebih rendah dari dirinya. Berbagai literatur menyebutkan Aristoteles filosof kesohor Yunani yang hidup 382 - 322 SM berkata bahwa laki-laki menguasai wanita karena jiwa wanita tidak sempurna. Pelopor Psikoanalisa, Sigmund Freud, dengan teori "penis Envy"-nya membuat teori yang menggelikan, bahwa perbedaan kelamin yang dimiliki laki-laki dan wanita menyebabkan wanita merasa rendah diri.

Feminisme tidak terhimpun dalam satu wadah perjuangan. Satu diantara yang paling menonjol adalah gerakan pembebasan wanita atau *Women's Liberation*. Gerakan ini mulai menunjukkan aksi-aksinya pada abad ke 20 ini dan berpusat di Amerika Serikat. Semua cara ditempuh guna memperoleh persamaan hak berdasarkan hukum, mulai dari perjuangan di parlemen sampai turun ke jalan lewat baikot dan demonstrasi. Tidak seperti kaum Feminisme abad 19, *Women's Lib* lebih revolusioner. Orientasinya bersifat sosial-politis.

Akhirnya perjuangan gerakan wanita itu memperoleh keberhasilannya, setelah amandemen mengenai persamaan hak diratifikasi oleh Kongres Amerika Serikat. Amandemen itu menetapkan bahwa "persamaan hak di bawah hukum tidak boleh dipertentangkan atau dikurangi oleh pemerintah Amerika Serikat atau oleh setiap negara bagian karena sebab jenis kelamin". Amandemen itu disahkan oleh Kongres pada bulan Oktober 1971 dan oleh Senat pada bulan Maret 1972. Negara butuh waktu tujuh tahun guna meratifikasinya. Beberapa alasan yang dikemukakan oleh *Women's Lib* sebagai dasar tuntutan antara lain, *pertama*, Hakikat Wanita. Kelompok ini menganggap bahwa perbedaan antara wanita dan pria (secara biologis) telah dibesar-besarkan untuk menindas kaum wanita. Untuk itu mereka menuntut diadakan penyelidikan secara ilmiah sampai ditemukan perbedaan wanita pria secara psikologis.

Kedua, Seksualitas. Dalam hal seksualitas mereka inginkan, hubungan seksual tidak dipergunakan oleh pria untuk mendominasi

wanita. Pada umumnya mereka membantah teori Fried bahwa orgasme wanita (dalam hubungan seksual) terletak pada vagina dan karenanya tergantung pada heteroseksual (pria). Sasaran kritiknya ditunjukkan pada konsep Freudian tentang teori "Penis-envy"-nya (iri kepada kelamin pria).

Ketiga, Keluarga. Kepentingan keluarga tidak harus didahulukan dari kepentingannya-kepentingannya kehendak individunya. Siapapun bebas untuk bereksperimen dengan gaya keluarga baru yang membolehkan individu untuk membangun dengan caranya sendiri.

Keempat, Anak-anak. Sebagai akibat wanita karier, mereka menuntut para suami agar bergiliran mengasuh anak (ikut berperan ganda). Dalam mengasuh anak, kaum Women's Lib menuntut agar dihapus perbedaan program pola asuh bagi anak laki-laki harus aktif, peran kepemimpinan, mekanisme dan anak wanita yang harus pasif, di rumah saja, submisif, ekspresif, bersifat keibuan, sebaiknya dihapuskan saja. Menurut revolusi yang dihasilkan oleh 500 delegasi dari kelompok Women's Lib pada kongres Persatuan Wanita tahun 1989, "Anak-anak harus diberikan model kemanusiaan untuk bertanding, tidak hanya model laki-laki dan wanita saja".

Kelima, Pekerjaan. Pekerjaan harus tersedia untuk pria dan wanita sesuai dengan kemampuannya masing-masing, tanpa melihat suatu kemampuan yang terdapat pada salah satu anggota jenis kelamin (pria) atau lainnya (wanita). Mereka memprotes terhadap hukum yang membatasi pekerjaan wanita. Untuk itu mereka menuntut keadilan, agar penentuan pekerjaan harus di dasarkan pada uji kemampuan fisik dan uji kemampuan ketrampilan. Sebagai imbalannya, mereka menuntut agar gaji minimum dan jam maksimum harus diterapkan pada kedua jenis kelamin dengan pengecualian yang sama.

Mereka ingin menghancurkan tatanan dalam dunia kerja, bahwa wanita hanya layak berurusan dengan pekerjaan rumah tangga. Juga ingin menghapus bahwa wanita hanya sebagai pramugari, sekretaris, asisten peneliti, dan lain-lain posisi yang menempatkan wanita sebagai substitusi saja. Mereka ingin sama dengan laki-laki, bekerja sebagai pilot atau presiden

perusahaan. Demikian pula pada dinas militer, sebagian besar anggota kaum Feminis konsisten agar semua warga negara diwajibkan dinas militer dan agar wanita ditempatkan pada batas yang sama dengan pria.

Gerakan Women's Lib dalam mencapai tujuan-tujuannya menuntut perhatian dan perbaikan dalam bidang-bidang sebagai berikut : (1) Bahasa. Bahasa oleh kaum pria dianggap sebagai alat untuk memojokkan wanita. Sebutan "Mrs." atau "Mr." sebagai contoh, menurut mereka bermakna ganda. Sebutan untuk wanita (yang masih muda belum kawin) dengan "girls" (gadis), kalau laki-laki dalam kategori yang sama disebut "men" (laki-laki dewasa) mengasumsikan bahwa wanita menempati status anak-anak. (2) Sosial. Kelompok Women's Lib menganggap kaum wanita selama ini merasa dikucilkan dari berbagai peristiwa sosial, seperti di tempat umum, restoran, klub dan lain-lain, karena alasan jenis kelamin. Mereka tidak ingin dianak tirikan karena perbedaan kelamin, agar cukup puas berkumpul secara bebas dengan laki-laki. Demikian pula iklan yang masih memuat "dibutuhkan pria" atau "dibutuhkan wanita", hal itu menurut mereka berarti penentuan minat dan kemampuan masih didasarkan atas perbedaan kelamin.

Iklan melebihi-lebihkan daya tarik seks dan urusan rumah tangga dalam usaha menjual barang-barang dan menciptakan image bahwa wanita itu tidak berperhatian dan konsumen pasif. Televisi tidak menayangkan aktivitas wanita kecuali hanya urusan rumah tangga. Demikian pula koran hanya sedikit melaporkan keahlian-keahlian wanita di halaman yang tidak strategis. (4) Pendidikan. dalam bidang pendidikan agar dibuka kesempatan bagi pria dan wanita untuk memasuki sekolah tanpa perbedaan jenis kelamin. Dan agar dihapus anggapan bahwa lapangan kerja wanita hanyalah ibu rumah tangga. (5) Agama. Anggota jemaat wanita Gereja mengeluh bahwa doktrin Kristiani merendahkan wanita, mulai kisah penciptaannya dari tulang rusuk Adam sampai kelahiran perawan suci dan sikap negatif tradisional terhadap wanita dan seks yang ditemukan oleh St. Paul dan oleh beberapa bapa Gereja awal. Anggota Women's Lib pada hampir semua

golongan agama (sekte) meminta agar wanita bisa memasuki jabatan sebagai pendeta dan memiliki suara yang sama dalam kebijakan Gereja. Para biarawati menuntut kebebasan dari kontrol pendeta laki-laki. (6) Profesi. Pada tahun 1970 para wanita mulai memeriksa praktek-praktek diskriminasi cari profesi mereka. Para dokter dipersalahkan mengorbankan hasrat pasien untuk keluarga berencana dalam membuat keputusan tentang aborsi dan sterilisasi; dan menunjukkan bahwa histerektomi untuk mensterilisasi wanita lebih mudah (diterapkan) daripada vasektomi mensterilisasi pria.

Berkaitan dengan keamanan penggunaan pil kontrasepsi, para wanita memprotes mengapa tidak dicarikan upaya-upaya guna mencari alat kontrasepsi untuk pria. (7) Hubungan suami-istri, karena telah menegaskan bahwa hubungan seksual bersifat pribadi, perorangan, dan diluar skop tatana sosial yang bersifat mendekte. Gerakan itu menerima wanita yang memilih hidup tanpa hubungan heteroseksual (lawan jenis) sama sekali, sama baiknya untuk mempraktekkan apa yang dikenal sebagai "*free love*."

Peran Ganda Wanita

Gerakan Emansipasi yang muncul di negara-negara Barat disuarakan juga di negara-negara dunia ketiga, termasuk negara-negara yang sebagian besar penduduknya beragama Islam. Negara-negara seperti Pakistan, Malaysia, Indonesia dan negara-negara Timur Tengah dituduh oleh Barat sebagai belenggu wanita. Dalam wawancara yang dilakukan oleh radio Nederland dengan Prof. Dr. Kais Van Deigh, Guru Besar luar biasa Islam Modern di Indonesia pada Universitas Leiden, beliau berkata "....Juga bagi Belanda, Islam memberi kesan agama yang bersikeras mempertahankan morat tertentu misalnya dalam hal posisi wanita dalam masyarakat. Yang terakhir ini memberi kesan negatif di negeri Belanda, karena bagi orang Belanda kemandirian wanita merupakan suatu yang lumrah". Percikan pendapat Profesor tersebut paling tidak mewakili pendapat dunia Barat tentang Islam dan ummatnya.

Di Indonesia gerakan emansipasi sebagai-

mana umumnya diketahui diilhami oleh tokoh penggerak kemerdekaan R.A. Kartini. Melalui bukunya yang berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang*, tokoh ini menuangkan pikiran-pikirannya dalam bentuk surat menyurat dan risalah. Pemikirannya tidak menunjuk detail-detail masalah yang harus digugat oleh wanita. Tetapi secara umum beliau menghendaki peningkatan harkat dan martabat wanita. Jadi sebenarnya tokoh Kartini tidak menghendaki sebagaimana emansipasi di Barat. Namun menuntut hak-hak wanita yang memang menjadi haknya.

Setelah Indonesia merdeka, utamanya pada masa Orde Baru, peran wanita dalam pembangunan selalu mendapat porsi dalam GBHN pada setiap Pelita. Dalam Tap. No. II/MPR/1988 mengenai GBHN disebutkan: "Wanita, baik sebagai warga negara maupun sebagai sumber insani bagi pembangunan mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan sama dengan pria disegala bidang kehidupan bangsa dalam segenap kegiatan pembangunan. Sehubungan dengan ditingkatkannya dalam masyarakat dan peranannya dengan perlu terus ditingkatkan partisipasinya dan terus memberikan sumbangan sebesar-besarnya bagi pembangunan bangsa sesuai dengan kodrat, harkat dan martabatnya sebagai wanita". Dalam kutipan tersebut di atas bisa dipahami bahwa wanita bisa berbuat apa saja seperti apa saja yang dilakukan oleh pria. Tetapi pada akhir penjelasannya, kesempatan itu harus disesuaikan dengan kodrat, harkat dan martabat wanita itu sendiri. Sedangkan batas-batas itu sering menjadi perdebatan akademis, terlebih lagi dikalangan awam sulit untuk menentukannya.

Berkaitan ini maka di dalam Undang-undang Perkawinan no. I/1974 pasal 31 disebutkan bahwa suami dan istri memiliki hak dan kedudukan yang seimbang dan masih dalam pasal yang sama ayat tiga disebutkan "Suami adalah kepala keluarga dan istri ibu rumah tangga".

Para wanita karier di Indonesia yang memburu karier sama sekali tidak menyadari bahwa ia menjalankan tugas ekstra, sebagai wanita karier dan ibu rumah tangga. Ironisnya, para wanita Indonesia, terutama yang telah mengenyam pendidikan cukup tinggi, tidak meng-

gunakan haknya untuk menuntut suaminya ke pengadilan bila suaminya tidak memberikan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga. Tetapi justru "mensubsidi" suaminya dalam menggenapi tanggung jawab dan tugas sebagai kepala keluarga.

Untuk mengetahui sejauhmana pengertian peran ganda wanita itu, berikut ini ringkasan berbagai pendapat para tokoh wanita Indonesia.

Dr. Marwah D. Ibrahim begitu optimis menyambut prediksi John Naisbitt, bahwa wanita adalah pemimpin di masa mendatang. Ia menjelaskan strategi-strategi apa yang harus dijalankan untuk mencapainya. Ia menyambut empat hal, dua diantaranya sebagai berikut :

"Pertama, harus ditumbuhkan pandangan multifungsi manusia untuk menggabungkan pandangan peran ganda perempuan. Gambaran hitam putih yang mempertentangkan antara peran perempuan dalam rumah dan luar rumah sudah ketinggalan zaman. Peran-peran ini bisa saling mendukung. Boleh jadi, perempuan secara fisik berada di rumah, tetapi pikiran dan karya-karya mengembara menembus dinding-dinding primordial apa saja.

Kedua, perlu ditumbuhkan pandangan yang melihat tugas dan peran perempuan dan laki-laki sebagai sesuatu yang komplementer. Tak perlu dipertentangkan. Kemanusiaan dan peradabanlah yang akan memetik hasil jika feminitas dipadukan secara seimbang dalam kehidupan".

Dr. Johanna Endang Prawitasari, pakar psikologi klinis dari Universitas Gajah Mada, menyatakan dalam sebuah seminar, hubungan pria-wanita seharusnya bersifat kemitraan atau kesejajaran. Oleh karenanya tidaklah benar kodrat wanita itu hanya di dapur saja. Satu-satunya kodrat wanita yang ia percayai hanyalah embel-embel dan buatan kaum laki-laki belaka. Kodrat melahirkanpun, berkat perkembangan teknologi sebenarnya bisa diubah karena ditemukan teknologi bayi tabung.

Senada dengan pendapat ini, Ir. Erna Witoelar, pemimpin umum/pemimpin redaksi majalah Lembaga Konsumen, mengatakan "sudah saatnya di Indonesia sekarang ini orang melihat pria dan wanita sebagai *partnership*. *Partnership* sebagai orang tua, dalam mencari

nafkah dan di dalam masyarakat.

Sementara, Doktor filsafat wanita Indonesia yang lulus *cum lude*, Toety Heraty Noerhadi, dalam suatu wawancara di Televisi Pendidikan Indonesia mengatakan, bahwa gejala kaum wanita bekerja di luar rumah merupakan kenyataan yang tidak bisa menolak gejala tersebut.

Realitas sosial dan Visi Islam Terhadap posisi Wanita

Jika secara jeli kita perhatikan kondisi umat Islam dewasa ini, maka kita ketahui adanya suatu malapetaka yang telah mengganggu alam pikiran kita, dan ini telah lama di derita oleh orang-orang yang berakal. yakni bahwa kebanyakan sikap kita tidak lagi menempati posisi yang adil yang disebut Al-Qur'an, sebagai *ash-shirath al-mustaqim*, bahkan pada umumnya sikap kita menempati posisi ujung ekstremitas dan apatisisme, padahal kita senantiasa membaca firman Allah : "*Dan demikian Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan*" (QS. 2 : 143).

Nilai wanita di masyarakat Islam dewasa ini masih merupakan wujud nyata bagi kedua sikap ekstrem dan apatis tersebut. Sebagian kaum muslimin membatasi dan merampas hak-hak wanita. Mereka dengan soombong memandang hina kaum wanita. Wanita dalam pandangan mereka merupakan perangkap setan dan ranjau iblis dalam menyimpangkan dan menyesatkan manusia, disamping sebagai manusia yang kurang akal dan kurang agamanya. Mereka menganggap wanita sebagai makhluk yang memiliki sedikit kecakapan; bagi pria ia adalah *amat* (hamba wanita) atau seperti *amat* yang diperistri untuk memuaskan dahaga seksual bila pria menghendaknya, kemudian kehormatannya dapat dimiliki dengan memberikan sejumlah harta, dan ditalak kapan saja dikehendaki tanpa hak sedikitpun untuk mengelak dan seringkali tanpa dapat mendapatkan ganti rugi. Hal demikian seringkali berdalil karena adat yang ada.

Apabila wanita yang telah diperistri oleh seorang laki-laki yang tidak dicintainya dan ia tidak mampu mencegah kemarahan suaminya atau menghindarinya, maka ia tidak lain harus

bersabar dalam kesakitannya dan menelan kehidupannya yang pahit sehingga suaminya menalaknya atau menerima *khulu'* (perceraian atas permohonan istri dengan menyerahkan sejumlah harta), dan bila kedua hal terakhir ini tidak terjadi maka tidak ada jalan lain baginya untuk melepaskan diri dari tali perbudakannya.

Sebagian lagi memandang wanita dengan pandangan jahiliyah sebelum Islam, sehingga mereka tidak memberi hak waris kepada anak wanita dan menetapkan harta pusakanya untuk anak pria mereka saja, sedangkan anak wanita mereka tidak diberi bagian sama sekali. Lebih kejam dari itu adalah pemingitan bagi kaum wanita. Mereka tidak membolehkan keluar rumah dengan alasan apapun, termasuk untuk belajar, bekerja meskipun terpaksa, dan segala macam kegiatan keagamaan atau aktivitas yang bermanfaat bagi masyarakat disekelilingnya. Sehingga sebagian mereka beranggapan bahwa wanita shaleh adalah wanita yang tidak pernah keluar rumah kecuali dua kali, yaitu keluar dari orang tuanya menuju rumah suaminya dan dari rumah suaminya menuju kuburannya.

Padahal Al-Qur'an menganggap pingingitan di dalam rumah itu seperti siksaan bagi wanita yang melakukan zina dengan disaksikan oleh empat orang laki-laki muslim. Inipun berlaku sebelum turun ayat-ayat tentang *had* (hukuman badan yang bentuk dan kadarnya telah ditentukan Allah). Dalam Al-Qur'an disebutkan: "*Dan terhadap para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi di antara kamu (yang menyaksikannya). Kemudian setelah mereka memberikan kesaksian, maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemukan ajalnya atau sampai Allah memberikan jalan lain kepadanya*" (QS 4 : 15).

Mereka melarang wanita keluar rumah untuk mencari ilmu dan memperdalai ajaran agama. Untuk itu mereka berkata bahwa orang tuanya atau suaminya adalah yang wajib mengajarnya. Dengan demikian mereka telah menghalangi wanita untuk mendapatkan cahaya ilmu dan membiarkannya sebagai seorang yang senantiasa hidup dalam kebodohan, karena tidak ada ayah atau suami yang mengajarnya, sebab ayah dan suaminya sendiri masih membutuh-

kan orang lain untuk mengajarnya. Padahal mereka tahu bahwa mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun wanita. Mereka juga mengetahui bahwa istri Nabi dan istri para shahabat dan para ulama terdahulu ada yang mencapai kedudukan tinggi dalam bidang ilmu, fiqih, dan periwayatan hadits, disamping ahli dalam menciptakan syair, sastra, dan ilmu bahasa lainnya, sehingga banyak diantara ulama kita yang mengaku menerima hadits dari seorang guru wanita yang shaleh dan bersambung sanadnya. Sebagai contoh adalah Karimah binti Ahmad Al-Mirwaziyah. Ia adalah salah seorang periwayat hadits yang terkumpul dalam *Shahih al-Bukhari* dari kalangan muslimah dan karyanya yang merupakan salah satu karya sebagai pegangan. Ia mendapat penghormatan Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqolani dalam kitabnya *Fath Al-Bahri*.

Mereka juga melarang wanita mendatangi masjid untuk mendengarkan pengajian, padahal mereka tahu bahwa pada masa Nabi para wanita diperkenankan shalat berjamaah, termasuk shalat Isya dan shubuh. Nabi dengan tegas mengatakan: "*Janganlah kamu melarang hamba-hamba Allah yang wanita untuk mendatangi masjid-masjid Allah*" (HR. Muslim). Dan masih banyak lagi tentang wanita-wanita terdahulu yang dijelaskan dalam hadits atau Al-Qur'an dalam partisipasi dalam segala bidang menurut batas-batas ajaran Islam.

Demikian ilustrasi posisi wanita di kalangan sebagian besar umat Islam di beberapa negara, tetapi kita boleh sedikit berbangga karena khususnya wanita-wanita Islam di negara kita telah menunjukkan kemajuannya dalam bidang ilmu pengetahuan, karier, maupun dalam aktivitas-aktivitas berarti lainnya.

Meluruskan Jadi Diri dan posisi Wanita

Islam datang dengan tugas-tugas syariat yang dibebankan kepada pria-wanita; dan ia menyetengahkan hukum-hukumnya yang mengenai berbagai tindakan dan tugas masing-masing mereka. Kehadirannya tidak memandang persamaan hak (emansipasi) atau keutamaan antara pria dan wanita, tetapi Islam memandang sebagai suatu problem yang perlu di atasi. Emansipasi wanita terhadap pria bukan

Islam memberikan peluang bagi pria-wanita untuk mencari kehidupan dan aktifitas yang sama dalam berbagai bidang dengan tetap memperhatikan batas-batas kemanusiaan dan harkatnya masing-masing sesuai dengan yang ditunjukkan oleh Islam

merupakan suatu permasalahan yang patut didiskusikan atau menjadi sasaran yang perlu diperhitungkan di dalam Islam. Sebab keberadaan wanita itu sederajat dengan pria ; atau wanita itu setara sengan pria. Dalam al-Qur'an dengan tegas disebutkan : *Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain, karena bagi orang pria ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi wanita pun ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya, sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu (QS 4 : 32).*

Jadi masalah ini tidak akan berpengaruh terhadap kehidupan sosial apabila pemeluk Islam benar-benar memahami hak, kewajiban dan partisipasi dal kehidupan wanita seperti yang telah diajar oleh Islam. Selain itu masalah emansipasi juga tidak termasuk suatu lkasus yang mungkin terjadi di dalam kehidupan Islam. Istilah- istilah tersebut hanya terdapat di Barat (Eropa) dan tidak akan dilontarkan oleh seorang dari kaum muslim, kecuali yang mengekor ke Barat. Barat yang pernah merusak-hak-hak kaum wanita yang layak selaku manusia, sehingga istilah tersebut dipakai untuk menuntut hak-hak kaum wanita ; lalu didiskusikan masalah emansipasi sampai melewati batas manusiawi dan harkat, martabat kaum wanita, sebagai sarana untuk meraih hakhak tersebut. *Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak pula bagi perempuan yang mukmin apabila Allah dan Rasulnya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasulnya maka sungguhlah dia telah sesat dengan sesat yang nyata (QS 33 : 36)*

Gerakan Women's Lib di Barat merupakan contoh nyata terhadap penolakan harkat dan martabat manusia kaum wanita yang melewati

batas. Islam tidak terkait dengan istilah itu, karena ia menegakkan aturan-aturan kehidupan laki-laki dan wanita berdasarkan kenyataan yang dapat menjamin keterpaduan serta kemajuan golongan dan masyarakat selain memberikan kebahagiaan hakiki kepada wanita dan pria sesuai dengan kemulyaan martabat manusia yang dianugerahkan Allah. *"dan sesungguhnya telah kami mulyakan anak-anak Adam ..."* (QS al-Isro' 70). Islam memberikan peluang bagi pria-wanita untuk mencari kehidupan dan aktifitas yang sama dalam berbagai bidang dengan tetap memperhatikan batas-batas kemanusiaan dan harkatnya masing-masing sesuai dengan yang ditunjukkan oleh Islam, misalnya mencari ilmu setinggi-tingginya bagi para pria dan wanita adalah sama. *Menuntut ilmu wajib bagi kaum pria dan wanita Islam".*

Namun dalam hal-hal tertentu, misalnya dalam bidang waaris, dan kepemimpinan, karena perbedaan kodrat, Islam telah mengatur demi kemaslahatan dan masa depan ummat Islam itu sendiri maka hal ini diatur tersendiri. Di dalam keluarga pria menjadi pemimpin, *"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu, maka wanita yang shaleh adalah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri dibalik pembelakangan suaminya oleh karena Allah telah memelihara mereka." (QS 4 : 34).* *"Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya dengan cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami mempunyai satu tingkat lebih daripada istri-istri mereka. Dan Allah Maha-perkasa lagi Mahabijaksana" (QS 2 : 228).*

Bagi bangsa Indonesia persoalan partisipasi wanita dalam pembangunan bangsa dan negara telah diatur oleh Pemerintah melalui Garis-Garis Besar Haluam Negara dengan tetap merujuk kepada moral bangsa, agama dan budaya yang

dimiliki oleh bangsa. Oleh karena itu ajaran Islam tentang wanita sesungguhnya telah diimplementasikan dalam bentuk ketetapan itu.

Manakala Islam telah menetapkan hak dan kewajiban bagi wanita dan bagi pria, maka pada hakekatnya hal tersebut adalah hak dan kewajiban yang terkait dengan kepentingan masing-masing mereka sesuai dengan yang dikehendaki ad-diin. Hak dan kewajiban tersebut akan sama apabila tabiat manusiawi menghendakinya, dan dijadikan berlainan jika tabiat masing-masing sejenis menghendaki demikian. Persamaan hak dan kewajiban yang demikian itu tidak disebut *emansipasi* atau *bukan emansipasi*. Begitu pula dengan berlainan hak dan kewajiban tersebut tidak bermaksud *bukan emansipasi* atau *emansipasi*. Karena ketika Islam memandang sekelompok besar baik pria maupun wanita sebenarnya ia hanya memandang mereka sebagai sekelompok besar umat manusia, yang otomatis didalamnya ada pria

dan wanita. Allah berfirman "*Hai sekalian manusia bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya ; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan wanita yang banyak*" (QS. An-Nisa' : 1).

Daftar Pustaka

- Ibnu Ahmad Dahri, *Peran Ganda Wanita Modern*, Pustaka al-Kausar, 1993.
- Naisbitt dan Patricia Aburdance, *Megatrends 2000*, 1990.
- Abdurrahman al-Baghdadi, *Emansipasi, Adakah dalam Islam, Suatu tinjauan Syari'at Islam Tentang Kehidupan Wanita*, Gema Insani, 1992.
- Al-Qur'an*
- Abu Syuqqah, *Jati Diri Wanita*, al-Bayan, Bandung, 1993.
- Hadits Shoheh Buchari*